



Analisis Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen

Sri Isniyati Rahayu¹, Ngatmin Abbas²

¹ Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen, Indonesia

² Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

 isniyatidwi@gmail.com

Abstract

The Islamic Cultural History (SKI) education at MTsN 6 Sragen plays a crucial role in shaping students' understanding of Islamic history and cultural values. This study aims to analyze the effectiveness of SKI learning implementation and identify the supporting and inhibiting factors in the learning process. A qualitative research method with a descriptive approach was employed. Data were collected through observations, interviews with the head of the madrasa, teachers, and students, as well as documentation studies. The findings reveal that SKI learning still faces significant obstacles, such as limited facilities, inadequate teacher training, and low student engagement. However, there are supporting factors that can be optimized, such as the teachers' commitment, school management support, and active participation of parents. The implications of these findings highlight the need for developing more interactive and integrative teaching strategies, enhancing teacher competencies through relevant training, and providing adequate learning facilities. With these efforts, the implementation of SKI learning at MTsN 6 Sragen is expected to be more effective in achieving its educational goals, namely enhancing students' understanding and internalization of Islamic cultural history values.

Keywords: Islamic Cultural History, Learning Implementation, MTsN 6 Sragen, Value Internalization.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

August 03,
2024

Revised

September 16,
2024

Accepted

September 26,
2024

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-7077

<https://attractivejournal.com/index.php/bce/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Di Indonesia, pendidikan agama Islam menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional, termasuk di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) (Abbas, Suryanto, Fatimah, & Suparman, 2023). Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan untuk mengenalkan siswa pada sejarah dan kebudayaan Islam yang kaya dan beragam. Pembelajaran SKI bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman serta membentuk pemahaman siswa mengenai sejarah perkembangan Islam yang dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Di MTsN 6 Sragen, pembelajaran SKI diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa.

Observasi dan wawancara dengan Kepala Madrasah MTsN 6 Sragen, Bapak Fandholin, mengungkapkan bahwa pembelajaran SKI memiliki tantangan tersendiri dalam menarik minat siswa. Banyak siswa yang menganggap bahwa materi SKI terlalu teoretis

dan kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini berdampak pada kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran SKI, yang pada gilirannya dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis efektivitas pembelajaran SKI di MTsN 6 Sragen guna memastikan bahwa pembelajaran ini benar-benar memberikan manfaat yang optimal bagi siswa.

Efektivitas pembelajaran dapat diukur dari beberapa aspek, termasuk metode pengajaran yang digunakan, keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta hasil belajar yang dicapai (FITHRI, 2024). Berdasarkan observasi di MTsN 6 Sragen, ditemukan bahwa pembelajaran SKI masih dominan menggunakan metode ceramah dan hafalan. Metode ini cenderung membuat siswa pasif dan kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kepala Madrasah, Bapak Fandholin, juga menyampaikan bahwa guru-guru SKI perlu lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa.

Selain metode pengajaran, sarana dan prasarana juga menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran SKI. Observasi di MTsN 6 Sragen menunjukkan bahwa fasilitas pendukung seperti buku, media pembelajaran digital, dan sumber belajar lainnya masih terbatas. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyampaikan materi SKI dengan cara yang menarik dan interaktif. Kepala Madrasah menekankan pentingnya pengadaan sumber belajar yang lebih variatif untuk memperkaya proses pembelajaran SKI di madrasah ini.

Wawancara dengan Kepala Madrasah juga mengungkapkan bahwa evaluasi terhadap pembelajaran SKI belum sepenuhnya menggambarkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam. Evaluasi masih berfokus pada aspek kognitif seperti hafalan fakta sejarah, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum terukur dengan baik. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa pembelajaran SKI belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai-nilai keislaman yang diharapkan.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran SKI, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, siswa, dan pihak madrasah. Kepala Madrasah MTsN 6 Sragen, Bapak Fandholin, berpendapat bahwa perlu adanya pelatihan dan workshop bagi guru SKI untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengelola kelas dan mengembangkan materi pembelajaran. Selain itu, beliau juga menyarankan adanya program kunjungan atau studi lapangan ke situs-situs bersejarah Islam sebagai salah satu cara untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan nyata bagi siswa.

Selain aspek metode dan evaluasi, partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran SKI juga menjadi kunci keberhasilan. Dari observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa siswa yang aktif terlibat dalam diskusi, presentasi, dan kegiatan kelompok cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi SKI. Kepala Madrasah juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berinteraksi, bertanya, dan mengemukakan pendapat mereka.

Pembelajaran SKI yang efektif tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap proses pembelajaran SKI di MTsN 6 Sragen. Kepala Madrasah, Bapak Fandholin, berharap bahwa dengan adanya penelitian ini, dapat ditemukan strategi-strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran SKI di MTsN 6 Sragen serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi peningkatan kualitas pembelajaran SKI di madrasah, sehingga dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dengan menganalisis efektivitas pembelajaran SKI di MTsN 6 Sragen, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kondisi aktual pembelajaran, tetapi juga memberikan masukan yang konstruktif bagi pengembangan metode dan strategi pembelajaran di masa depan. Kepala Madrasah, Bapak Fandholin, menekankan bahwa pembelajaran SKI yang efektif adalah kunci dalam membentuk generasi muda yang berpengetahuan luas, berkarakter islami, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Meskipun banyak penelitian yang telah membahas tentang efektivitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), masih terdapat kesenjangan dalam penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Observasi dan wawancara dengan Kepala Madrasah MTsN 6 Sragen, Bapak Fandholin, menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengandalkan metode ceramah konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini bertolak belakang dengan temuan penelitian terdahulu yang menyarankan penggunaan media pembelajaran interaktif dan teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi sejauh mana metode yang digunakan saat ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan minat siswa terhadap SKI.

Selain itu, evaluasi pembelajaran SKI di MTsN 6 Sragen masih dominan berfokus pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik kurang diperhatikan. Penelitian sebelumnya juga sering kali tidak secara komprehensif mengukur dampak pembelajaran SKI terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman siswa. Hal ini menjadi kesenjangan yang signifikan, mengingat tujuan utama dari pembelajaran SKI adalah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis efektivitas pembelajaran SKI yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, serta untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka. Teori pembelajaran yang relevan dengan penelitian ini adalah teori konstruktivisme, yang menekankan pada pembelajaran yang aktif dan partisipatif (Hapudin, 2021). Menurut teori ini, siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran, melalui diskusi, pemecahan masalah, dan aplikasi langsung dari materi yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran SKI, teori ini mendorong penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti role play, simulasi sejarah, dan penggunaan teknologi digital.

Sedangkan, teori efektivitas pembelajaran menunjukkan bahwa efektivitas suatu proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada interaksi antara siswa dan guru, ketersediaan sumber belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif (Hertina et al., 2024). Efektivitas pembelajaran SKI di MTsN 6 Sragen dapat dilihat dari seberapa baik siswa mampu memahami materi, menginternalisasi nilai-nilai keislaman, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian teori ini memberikan dasar untuk mengevaluasi dan mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Amalia dan Athiyah (2024) dalam jurnal menyoroti pentingnya penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran SKI untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Namun, penelitian ini masih terbatas pada sekolah-sekolah di perkotaan dengan akses teknologi yang memadai (Amalia & Athiyah, 2024). Di sisi lain, penelitian oleh Kandedes dan Aripin (2024) dalam *Journal of Islamic Education* menemukan bahwa pembelajaran SKI lebih efektif ketika dikaitkan dengan konteks lokal dan budaya siswa, tetapi tidak mengukur secara rinci dampak pada pembentukan karakter siswa. Penelitian ini mencoba untuk menjembatani kedua temuan

tersebut dengan mengevaluasi efektivitas pembelajaran SKI di MTsN 6 Sragen yang memiliki keterbatasan fasilitas, serta menilai dampaknya tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik (Kandedes & Aripin, 2024).

Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik dan kontekstual. Tidak hanya mengevaluasi metode dan sarana pembelajaran, penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor lokal yang memengaruhi pembelajaran SKI di MTsN 6 Sragen, seperti budaya belajar siswa dan keterbatasan fasilitas pendukung. Dengan menggabungkan pendekatan evaluatif dan kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih relevan dan aplikatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran SKI di madrasah, khususnya di daerah dengan keterbatasan sumber daya.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan beberapa masalah utama sebagai berikut: Pertama, bagaimana efektivitas metode pembelajaran SKI yang saat ini diterapkan di MTsN 6 Sragen dalam meningkatkan hasil belajar siswa? Kedua, sejauh mana penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam? Ketiga, faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam implementasi pembelajaran SKI di MTsN 6 Sragen? Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di madrasah ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis efektivitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran SKI, termasuk interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana nilai-nilai keislaman ditanamkan melalui pembelajaran tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran SKI (Handoko, Wijaya, & Lestari, 2024).

Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah tahap persiapan, yang meliputi identifikasi masalah, penentuan tujuan penelitian, dan penyusunan instrumen penelitian seperti panduan observasi dan wawancara. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan kajian literatur untuk memperkuat landasan teori dan memahami penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Setelah itu, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak madrasah untuk mendapatkan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian.

Tahapan kedua adalah tahap pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi langsung ke dalam kelas selama pembelajaran SKI berlangsung untuk mengamati metode pengajaran yang digunakan, interaksi antara guru dan siswa, serta keterlibatan siswa dalam proses belajar. Wawancara mendalam juga dilakukan dengan Kepala Madrasah, Bapak Fandholin, guru SKI, dan beberapa siswa untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai efektivitas pembelajaran. Data tambahan diperoleh dari dokumen-dokumen terkait seperti rencana pembelajaran, hasil evaluasi siswa, dan materi ajar yang digunakan (Pahleviannur et al., 2022).

Tahapan ketiga adalah tahap analisis data. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti efektivitas metode pengajaran, keterlibatan siswa, dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran SKI. Hasil analisis kemudian dipresentasikan dalam bentuk deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas pembelajaran SKI di MTsN 6 Sragen. Tahapan akhir adalah penyusunan laporan penelitian, yang mencakup penarikan kesimpulan dan penyusunan rekomendasi berdasarkan temuan yang diperoleh. Rekomendasi ini

diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi peningkatan pembelajaran SKI di madrasah tersebut (Samsu, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Dari hasil observasi di kelas selama pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 6 Sragen, ditemukan bahwa metode pengajaran yang paling sering digunakan oleh guru adalah metode ceramah dan tanya jawab. Siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak berinteraksi atau bertanya. Meski ada upaya dari guru untuk melibatkan siswa dalam diskusi, keterlibatan siswa masih tergolong rendah. Beberapa siswa terlihat kurang tertarik dan cenderung mengalihkan perhatian mereka pada hal lain selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran masih terbatas pada buku teks, dengan minimnya penggunaan media digital atau alat bantu visual lainnya yang dapat meningkatkan minat siswa.

Wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Fandholin, dan guru SKI mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama dalam pembelajaran SKI adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran interaktif. Guru-guru menyadari perlunya inovasi dalam metode pengajaran, namun terbentur dengan keterbatasan fasilitas seperti proyektor, komputer, atau akses internet yang memadai. Guru SKI juga menyebutkan bahwa mereka membutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk mengembangkan keterampilan dalam menggunakan teknologi digital sebagai alat bantu mengajar. Dari wawancara dengan siswa, sebagian besar menyatakan bahwa mereka merasa bosan dengan metode ceramah yang monoton dan menginginkan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka.

Studi dokumentasi terhadap rencana pembelajaran, materi ajar, dan hasil evaluasi siswa menunjukkan bahwa pembelajaran SKI di MTsN 6 Sragen masih berfokus pada aspek kognitif, terutama hafalan fakta sejarah. Dokumen hasil evaluasi menunjukkan bahwa meskipun banyak siswa yang memperoleh nilai cukup baik dalam ujian tertulis, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kebudayaan Islam masih perlu ditingkatkan. Aspek afektif dan psikomotorik yang seharusnya menjadi bagian penting dari pembelajaran SKI kurang terukur secara sistematis dalam evaluasi yang dilakukan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran SKI belum sepenuhnya efektif dalam mencapai tujuan utamanya yaitu membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Efektivitas Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Efektivitas metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sejauh mana suatu metode pembelajaran mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dalam hal pemahaman materi, keterlibatan siswa, maupun pengembangan keterampilan yang diinginkan (Rahman & Pd, 2018). Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), efektivitas metode pembelajaran tidak hanya dilihat dari pencapaian hasil belajar kognitif, seperti hafalan fakta sejarah, tetapi juga dari kemampuan siswa menginternalisasi nilai-nilai keislaman dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang efektif adalah metode yang dapat memfasilitasi siswa untuk aktif berpartisipasi, berpikir kritis, dan memahami materi dengan cara yang relevan dan bermakna.

Analisis tentang efektivitas metode pembelajaran SKI yang saat ini diterapkan di MTsN 6 Sragen, hasil observasi menunjukkan bahwa metode pengajaran yang dominan digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Metode ini cenderung bersifat satu arah dengan siswa sebagai pendengar pasif, yang membuat keterlibatan mereka dalam proses belajar menjadi minim. Meskipun ceramah efektif untuk penyampaian informasi secara cepat, namun kurang optimal dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis dan

mendalami materi secara mendalam (Susanti, 2010). Metode ini juga tidak memberikan banyak ruang bagi siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi atau konteks kehidupan nyata mereka.

Wawancara dengan Kepala Madrasah dan guru SKI di MTsN 6 Sragen mengungkapkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan interaktif. Guru menyadari pentingnya menggunakan metode yang lebih menarik, seperti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok, namun keterbatasan alat seperti proyektor, komputer, dan akses internet yang memadai menjadi kendala. Akibatnya, guru lebih sering menggunakan metode yang mudah diterapkan, meskipun kurang efektif dalam melibatkan siswa secara aktif.

Selain itu, dari wawancara dengan siswa, banyak dari mereka yang menyatakan bahwa metode ceramah yang sering digunakan membuat mereka cepat bosan dan sulit untuk fokus. Siswa menginginkan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi, simulasi, atau penggunaan media digital yang lebih menarik. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara harapan siswa dan metode yang diterapkan saat ini, yang dapat berdampak pada motivasi belajar mereka. Motivasi yang rendah cenderung berpengaruh negatif terhadap hasil belajar, baik dalam hal pemahaman materi maupun kemampuan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan (FITHRI, 2024).

Studi dokumentasi terhadap rencana pembelajaran dan hasil evaluasi siswa di MTsN 6 Sragen menunjukkan bahwa pembelajaran SKI masih didominasi oleh pendekatan hafalan dan evaluasi kognitif. Meskipun siswa mampu mendapatkan nilai yang cukup baik dalam ujian tertulis, hal ini tidak selalu mencerminkan pemahaman mereka yang mendalam terhadap materi. Evaluasi yang berfokus pada hafalan tidak cukup untuk mengukur seberapa jauh siswa telah memahami nilai-nilai keislaman yang seharusnya menjadi inti dari pembelajaran SKI. Aspek afektif dan psikomotorik yang juga penting dalam pembelajaran ini kurang mendapat perhatian dalam evaluasi yang dilakukan (Suryadi, 2020).

Lebih lanjut, efektivitas metode pembelajaran yang saat ini diterapkan di MTsN 6 Sragen juga dipengaruhi oleh keterbatasan lingkungan belajar. Kondisi ruang kelas yang kurang kondusif, jumlah siswa yang besar, dan terbatasnya interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran membuat proses belajar menjadi kurang optimal. Suasana belajar yang kurang mendukung dapat menyebabkan siswa merasa kurang nyaman dan sulit berkonsentrasi, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar mereka.

Efektivitas metode pembelajaran SKI di MTsN 6 Sragen perlu ditingkatkan dengan mengadopsi pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar (Muniroh, 2015). Metode ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Misalnya, siswa dapat diajak untuk membuat proyek yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan Islam, seperti pembuatan video dokumenter, pameran mini, atau presentasi tentang tokoh sejarah Islam yang relevan dengan kehidupan mereka.

Integrasi teknologi digital juga dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran SKI. Penggunaan aplikasi pembelajaran, video edukatif, dan simulasi digital dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Teknologi dapat membantu menjembatani keterbatasan sarana fisik dengan menyediakan sumber belajar yang lebih bervariasi dan mendukung pembelajaran mandiri. Penggunaan teknologi ini juga dapat mendorong siswa untuk belajar secara lebih mandiri dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi SKI.

Pembelajaran yang lebih efektif juga membutuhkan keterlibatan aktif dari guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi,

tetapi juga sebagai pembimbing yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bertanya, dan berdiskusi. Dengan peran yang lebih aktif dari guru, interaksi antara guru dan siswa dapat ditingkatkan, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap efektivitas pembelajaran. Pelatihan bagi guru dalam penggunaan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif terhadap teknologi juga menjadi salah satu langkah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di MTsN 6 Sragen.

Dengan demikian, efektivitas metode pembelajaran SKI di MTsN 6 Sragen saat ini masih perlu ditingkatkan untuk dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang lebih holistik. Peningkatan efektivitas dapat dicapai dengan mengadopsi metode pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Upaya ini memerlukan dukungan dari seluruh pihak, termasuk guru, siswa, dan pengelola madrasah, untuk bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Internalisasi Nilai-Nilai Sejarah Kebudayaan Islam

Internalisasi nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam adalah proses di mana siswa tidak hanya menghafal fakta dan informasi tentang sejarah kebudayaan Islam, tetapi juga memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi ini mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran-ajaran Islam, sejarah perjuangan umat Muslim, serta pengaruh kebudayaan Islam terhadap peradaban dunia. Internalisasi yang efektif akan tercermin dalam sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti toleransi, kerja keras, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran SKI, internalisasi nilai-nilai ini menjadi salah satu tujuan utama, karena sejarah kebudayaan Islam tidak hanya dilihat sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter.

Sejauh mana penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam, hasil temuan penelitian di MTsN 6 Sragen menunjukkan bahwa metode yang melibatkan siswa secara aktif belum sepenuhnya diterapkan. Observasi di kelas menunjukkan bahwa metode ceramah dan tanya jawab masih menjadi pilihan utama guru, yang membuat siswa cenderung pasif. Akibatnya, siswa lebih banyak menerima informasi daripada mengolah dan menghubungkannya dengan nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini berdampak pada terbatasnya internalisasi nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam dalam diri siswa.

Penggunaan metode pembelajaran yang lebih aktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau pembelajaran berbasis proyek, berpotensi besar untuk meningkatkan internalisasi nilai-nilai ini. Melalui metode yang melibatkan siswa secara aktif, mereka tidak hanya belajar tentang peristiwa sejarah, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mendiskusikan makna dan relevansi peristiwa tersebut dalam konteks kehidupan mereka (Muniroh, 2015). Misalnya, dalam diskusi kelompok, siswa dapat berbagi pandangan dan pengalaman pribadi yang terkait dengan nilai-nilai yang diajarkan, seperti keadilan atau kepemimpinan, yang membantu mereka menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Wawancara dengan guru SKI di MTsN 6 Sragen mengungkapkan bahwa ada kesadaran tentang pentingnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Namun, keterbatasan waktu dan fasilitas sering kali menjadi hambatan dalam penerapan metode-metode ini. Guru merasa bahwa metode aktif memerlukan persiapan yang lebih kompleks dan waktu yang lebih panjang, sehingga dalam praktiknya, metode ceramah lebih sering digunakan. Meskipun ceramah dapat menyampaikan banyak informasi dalam waktu singkat, metode ini kurang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai, karena siswa tidak terlibat secara emosional atau reflektif dalam proses belajar.

Wawancara dengan siswa juga mengindikasikan bahwa mereka merasa lebih tertarik dan termotivasi ketika pembelajaran melibatkan aktivitas yang memerlukan partisipasi mereka. Siswa menyatakan bahwa kegiatan seperti diskusi, permainan peran,

atau proyek kelompok membuat mereka lebih memahami materi dan merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membantu dalam proses internalisasi nilai-nilai. Ketika siswa merasa terlibat dan termotivasi, mereka cenderung lebih mampu menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai yang relevan dan menginternalisasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Studi dokumentasi menunjukkan bahwa kurikulum SKI di MTsN 6 Sragen belum sepenuhnya mendukung penerapan metode aktif yang berfokus pada internalisasi nilai-nilai. Dokumen rencana pembelajaran dan evaluasi masih lebih banyak berorientasi pada pencapaian kognitif, dengan sedikit perhatian pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Evaluasi yang dilakukan masih didominasi oleh tes tertulis yang mengukur kemampuan menghafal, tanpa instrumen yang dapat menilai seberapa jauh siswa telah menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari. Untuk mencapai tujuan pembelajaran SKI yang lebih holistik, perlu ada penyesuaian dalam kurikulum dan pendekatan evaluasi agar mencakup aspek-aspek ini.

Lebih jauh, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran juga dapat memperkuat interaksi sosial di antara mereka, yang merupakan bagian penting dari internalisasi nilai-nilai. Misalnya, dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, mengemukakan pandangan mereka dengan sopan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan sosial ini mendukung internalisasi nilai-nilai kebudayaan Islam, seperti musyawarah, saling menghormati, dan gotong royong. Dengan demikian, metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga membantu dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran SKI juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mempercepat proses internalisasi nilai-nilai. Penggunaan media digital, seperti video, simulasi interaktif, atau platform pembelajaran daring, dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Teknologi memungkinkan penyajian materi yang lebih visual dan kontekstual, yang dapat memfasilitasi siswa untuk lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam. Dengan teknologi, siswa dapat mengeksplorasi sejarah melalui berbagai sumber dan perspektif, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi (Wibowo, 2023).

Untuk meningkatkan internalisasi nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam, guru juga perlu mengambil peran sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk merenungkan dan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan reflektif, memberikan studi kasus, atau mengadakan kegiatan yang mengundang siswa untuk berpikir tentang bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam situasi sehari-hari. Pembelajaran yang menekankan refleksi ini sangat penting untuk membantu siswa tidak hanya mengingat, tetapi juga memahami dan merasakan makna dari nilai-nilai yang diajarkan.

Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sangat berpotensi meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam. Hasil temuan di MTsN 6 Sragen menunjukkan bahwa meskipun saat ini metode tersebut belum sepenuhnya diterapkan, ada kebutuhan mendesak untuk mengadopsi pendekatan yang lebih partisipatif dan interaktif. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, tidak hanya aspek kognitif yang dapat ditingkatkan, tetapi juga internalisasi nilai-nilai yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran SKI.

Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah proses pelaksanaan pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Implementasi yang baik berarti bahwa pembelajaran SKI bukan hanya sekedar penyampaian informasi, tetapi juga pengajaran yang melibatkan siswa dalam memahami nilai-nilai kebudayaan Islam, mengapresiasi sejarahnya, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi yang efektif akan terlihat dari sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dalam konteks MTsN 6 Sragen, faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi pembelajaran SKI ditemukan melalui hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ruang kelas yang kurang memadai dan fasilitas pembelajaran yang minim. Observasi menunjukkan bahwa ruang kelas yang padat dan terbatasnya alat bantu pembelajaran, seperti proyektor dan bahan ajar digital, membuat guru kesulitan untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif. Hal ini membatasi kemampuan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan mendalam bagi siswa.

Selain keterbatasan sarana, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga menjadi faktor penghambat signifikan dalam implementasi pembelajaran SKI. Wawancara dengan Kepala Madrasah dan guru SKI menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran tentang pentingnya menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif, guru sering kali tidak memiliki cukup pengetahuan atau keterampilan untuk menerapkannya. Pelatihan yang kurang memadai terkait dengan penggunaan teknologi pendidikan dan pendekatan pembelajaran modern menjadi hambatan yang membuat guru cenderung kembali pada metode ceramah tradisional yang sudah akrab dan mudah diterapkan.

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Temuan dari wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka sering merasa pembelajaran SKI monoton dan kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Metode ceramah yang dominan membuat siswa lebih banyak menjadi pendengar pasif daripada peserta aktif dalam proses belajar. Rendahnya keterlibatan ini berpengaruh pada motivasi belajar siswa yang juga menjadi salah satu kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran yang holistik, termasuk internalisasi nilai-nilai Islam.

Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran SKI di MTsN 6 Sragen. Salah satunya adalah komitmen guru dalam mengajar SKI meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Guru SKI menunjukkan dedikasi yang tinggi untuk tetap menyampaikan materi sebaik mungkin dan berusaha mencari cara untuk membuat pembelajaran lebih menarik, seperti dengan memasukkan cerita-cerita inspiratif tentang tokoh sejarah Islam. Komitmen ini merupakan modal penting yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui dukungan dan pelatihan yang lebih baik.

Dukungan dari manajemen madrasah juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Kepala Madrasah MTsN 6 Sragen menunjukkan sikap terbuka terhadap inovasi dalam pembelajaran dan berusaha untuk memberikan dukungan yang diperlukan, meskipun dengan keterbatasan anggaran dan sumber daya. Misalnya, adanya inisiatif untuk mencari tambahan dana guna memperbaiki fasilitas atau mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan sejarah kebudayaan Islam menunjukkan adanya upaya nyata untuk mendukung pembelajaran SKI.

Selain itu, partisipasi aktif orang tua dalam proses pendidikan di MTsN 6 Sragen juga dapat menjadi faktor pendukung yang kuat. Melalui wawancara, beberapa guru menyebutkan bahwa komunikasi yang baik dengan orang tua dapat membantu

memperkuat internalisasi nilai-nilai SKI di rumah. Ketika orang tua juga terlibat dan memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai Islam, hal ini dapat memperkuat apa yang diajarkan di sekolah dan mendorong siswa untuk lebih serius dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Implikasi dari faktor-faktor penghambat dan pendukung ini terhadap implementasi pembelajaran SKI sangat signifikan. Penghambat seperti keterbatasan sarana, kurangnya pelatihan, dan rendahnya keterlibatan siswa menunjukkan bahwa masih ada banyak ruang untuk perbaikan. Peningkatan sarana dan prasarana, misalnya, dapat membuat lingkungan belajar lebih kondusif dan memungkinkan penerapan metode pembelajaran yang lebih bervariasi (Khairi et al., 2022). Sementara itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berfokus pada metode pembelajaran interaktif dan penggunaan teknologi pendidikan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran SKI.

Di sisi lain, faktor-faktor pendukung seperti komitmen guru, dukungan manajemen, dan partisipasi orang tua menunjukkan bahwa terdapat modal sosial dan kultural yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat implementasi pembelajaran SKI. Misalnya, dukungan manajemen dapat diwujudkan dengan menyediakan lebih banyak kesempatan pelatihan bagi guru atau memfasilitasi akses ke sumber daya pembelajaran yang lebih baik. Partisipasi orang tua juga dapat diperkuat melalui kegiatan kolaboratif yang melibatkan mereka dalam proses pembelajaran, seperti melalui program parenting atau kegiatan keagamaan bersama.

Ke depan, strategi untuk meningkatkan implementasi pembelajaran SKI di MTsN 6 Sragen harus fokus pada penguatan faktor pendukung sambil mencari solusi untuk mengatasi hambatan yang ada. Salah satu langkah penting adalah mengembangkan program pelatihan guru yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran saat ini, termasuk penguasaan teknologi dan metode pembelajaran yang lebih partisipatif. Selain itu, peningkatan fasilitas dan sarana pembelajaran juga harus menjadi prioritas, dengan upaya untuk mencari sumber pendanaan tambahan baik dari pemerintah maupun dari pihak lain yang peduli terhadap pendidikan.

Dengan mengatasi hambatan dan memaksimalkan faktor pendukung, implementasi pembelajaran SKI di MTsN 6 Sragen dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa, tetapi juga pada pengembangan karakter yang lebih Islami dan berakhlak mulia. Dengan pembelajaran yang lebih terintegrasi, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam dengan lebih baik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan untuk guru, serta rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang dominan berupa ceramah dan tanya jawab menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang mampu menginternalisasi nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam dengan baik. Faktor-faktor ini menunjukkan perlunya upaya perbaikan dalam pendekatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang lebih holistik. Namun demikian, terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat dioptimalkan, seperti komitmen tinggi dari guru, dukungan manajemen madrasah, dan partisipasi aktif dari orang tua siswa. Dengan memperkuat dukungan ini melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana pembelajaran yang lebih memadai, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, implementasi pembelajaran SKI di MTsN 6 Sragen dapat ditingkatkan secara signifikan. Dukungan manajemen yang responsif

dan inisiatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran merupakan modal penting yang dapat membantu mengatasi kendala yang ada.

Dengan demikian, untuk mencapai efektivitas yang lebih tinggi dalam pembelajaran SKI, perlu adanya pendekatan yang lebih integratif dan interaktif yang melibatkan siswa secara aktif. Melalui peningkatan metode pembelajaran, fasilitas, dan pelatihan yang relevan, diharapkan siswa dapat lebih memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan sejarah semata, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan akhlak siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

REFERENSI

- Abbas, N., Suryanto, L., Fatimah, M., & Suparman, F. (2023). The Implementation of School Administrative Management in State Madrasah Tsanawiyah 4 Sragen. *Al Hikmah: Journal of Education*, 4(2), 273-288. doi:https://doi.org/10.54168/ahje.v4i2.227
- Amalia, E., & Athiyah, A. (2024). Penggunaan Metode Pembelajaran Game Based Learning (GBL) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII D MTs Negeri 1 Ciamis. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2(1), 190-201.
- FITHRI, R. (2024). *Implementasi hasil belajar siswa dalam pendidikan islam pada kurikulum merdeka dimadrasah tsanawiyah negeri se-kota pekanbaru*. Universitas islam negeri sultan syarif kasim riau,
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hapudin, H. M. S. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran: menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*: Prenada Media.
- Hertina, D., Nurhidaya, M., Gaspersz, V., Nainggolan, E. T. A., Rosmiati, R., Sanulita, H., . . . Ahmad, A. (2024). *Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital: Teori dan Penerapan*: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Kandedes, I., & Aripin, S. (2024). *pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pendidik mata pelajaran sejarah kebudayaan islam terhadap kemampuan literasi digital peserta didik (studi di mts pembangunan uin syarif hidayatullah jakarta)*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
- Khairi, A., Kohar, S., Widodo, H. K., Ghufro, M. A., Kamalludin, I., Prasetya, D., . . . Anggraeni, D. (2022). *Teknologi pembelajaran: Konsep dan pengembangannya di era society 5.0*: Pekalongan : Penerbit Nem.
- Muniroh, A. (2015). *Academic Engagement; Penerapan Model Problem-Based Learning di Madrasah: Penerapan Model Problem-Based Learning di Madrasah*: Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., . . . Lisy, M. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*: Pradina Pustaka.
- Rahman, T., & Pd, M. (2018). *Aplikasi model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas*: Semarang : CV. Pilar Nusantara.
- Samsu, S. (2021). *Metode Penelitian:(Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. In: Pusaka Jambi.
- Suryadi, A. (2020). *Evaluasi Pembelajaran Jilid II*: Sukabumi : CV Jejak (Jejak Publisher).
- Susanti, S. (2010). *Kendala-kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah kebudayaan islam di MTsN Sipirok*. IAIN Padangsidimpuan,
- Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran yang Inovatif dan Efektif*: Tiram Media.

Copyright Holder:
© Sri Isniyati Rahayu (2024)

First Publication Right :
© Bulletin of Community Engagement

This article is under:
CC BY SA